

Peran Ratu Bagus Kuning dalam Penyebaran Islam di Palembang

Lu'lu ul Jannah Isnaniah¹, Hudaidah^{2*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya

*Corresponding Author: hudaidah@fkip.unsri.ic.id

Abstrak

Islam masuk kawasan Palembang sekitar abad ke XVII M yang dibawa oleh para pedagang Arab yang singgah di pelabuhan. Berita Arab menunjukkan adanya hubungan dengan Nusantara khususnya pada penguasa Sriwijaya, para pedagang menetap sementara di Pelabuhan menunggu angin muson untuk Kembali ke negaranya masing-masing, dengan demikian dikatakan bahwa oedangan muslim yang menyebarkan agama islam di Palembang. Palembang memiliki banyak daerah salah satunya Plaju, islam masuk ke Plaju lewat dakwa dari Ratu Bagus Kuning. Ratu ini merupakan perempuan yang di anggap suc yang menyambung risalah Rasulullah. Penelitian ini bertujuan untk mengetahui peranan Ratu Bagus Kuning dalam penyebaran islam di Palembang. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan studi pustaka.

Kata Kunci: Ratu Bagus Kuning, Islam, Palembang

Abstract

Islam came to Palembang in the 17th century AD, Islam came to Palembang brought by Arab traders who stopped at the port. Arabic news shows that there was a connection with the archipelago, especially with the Sriwijaya rulers, the traders stayed temporarily at the port waiting for the monsoon winds to return to their respective countries, thus it was said that Muslim traders spread Islam in Palembang. Palembang has many areas, one of which is Plaju, Islam entered Plaju through the preaching of Ratu Bagus Kuning. Ratu Bagus Kuning is a woman who is considered holy and is connected to the Prophet's message. This research aims to determine the role of Ratu Bagus Kuning in the spread of Islam in Palembang. The research method used is the historical method which is carried out using literature study.

Keywords: Ratu Bagus Kuning, Islam, Palembang

Article history

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
27 Januari 2024	3 Juni 2024	25 Juli 2024	30 Agustus 2024

Citation (APA Style): Rahayu, C.R., dkk. (2024). *Sex Education* Asertif Normatif untuk Mengurangi *Sexual Harassment* Remaja *Early* di Kota Bandung. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 252-262. DOI: 10.31571/sosial.v11i2.7081

PENDAHULUAN

Islam menyebar ke seluruh Nusantara antara abad ketujuh dan ketiga belas, mendapatkan popularitas di kalangan masyarakat melalui berbagai saluran.



Menurut Naguib Al-Atas, Islam sudah hadir di Palembang sejak abad ketujuh Masehi. Kedua kota tersebut, yaitu Palembang dan Kedah, di Selat Malaka, menjadi tempat perhentian bagi para pedagang dan pelancong Muslim sekitar awal abad ketujuh Masehi, dan mereka diterima dengan baik. baik oleh Raja Sriwijaya, raja setempat, yang mampu menjalankan ibadah Islam meski belum beragama Islam. Terdapat bukti substansial yang menghubungkan masuknya Islam ke kerajaan Sriwijaya, yang menunjukkan bahwa kerajaan tersebut memiliki hubungan komersial dengan pedagang Arab (Sholeh 2018).

Meski masih terbatas pada sebagian kecil masyarakat, namun penduduk Muslim asli Kerajaan Sriwijaya menandai dimulainya proses Islamisasi. Namun nampaknya dalam kurun waktu lima abad sejak kedatangannya, Islam tidak banyak berubah dan masih banyak dianut di Palembang. Tidak bisa dikatakan telah terjadi Islamisasi secara besar-besaran di wilayah Palembang yang dianggap sebagai pusat kerajaan Sriwijaya, meskipun terdapat pedagang Muslim Arab, Persia (Iran), bahkan dari negara Timur Tengah lainnya. Pasalnya, Kerajaan Sriwijaya yang kala itu beragama Budha masih berkuasa atas politik di Palembang memang cukup signifikan, namun proses Islamisasi baru mulai pada akhir abad ke-XIV M. Pada akhir abad ke-XV M, akibat melemahnya kerajaan yang berujung pada keruntuhannya, kelompok-kelompok Islam mulai muncul di Palembang (Dina n.d.). Meskipun pada abad ke-XVI Palembang diperintah oleh umat Islam dari Jawa, Islamisasi di wilayah ini belum begitu terlihat. Proses Islamisasi di Palembang tampaknya baru benar-benar berkembang pada akhir abad ke-XVII M, ketika Kesultanan Palembang telah merdeka.

Catatan sejarah Arab menunjukkan adanya hubungan dengan Nusantara, khususnya dengan penguasa Sriwijaya. Berdasarkan catatan I-Tsing, para pedagang dari Arab, Tiongkok, dan India tinggal secara semi permanen di pelabuhan Sriwijaya sambil menunggu angin muson yang memungkinkan mereka kembali ke tanah asalnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa para pedagang Muslim inilah yang membawa agama Islam ke wilayah Palembang. (Zakawali and Hudaidah 2021)

Setelah jatuhnya Kerajaan Sriwijaya, wilayah Palembang mendapat serangan dari pusat politik lain yang lebih kuat di sekitarnya. Palembang sering diusahakan untuk ditundukkan oleh pusat-pusat kekuasaan politik di Jawa selama berabad-abad. Ekspedisi militer dikirim dari kerajaan Jawa ke Palembang sebagai respons terhadap upaya menggulingkan dominasi kerajaan-kerajaan di Jawa. Terdapat beberapa ekspedisi militer seperti yang terjadi di Singapura pada tahun 1275 pada masa pemerintahan Kertanegara dan di Kerajaan Majapahit pada tahun 1350 dan 1397 (Pramartha 2017).

Sekitar tahun 1440 M, Raden Rahmad membawa Islam ke Palembang. Seperti diketahui, Palembang merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Majapahit pada abad ke-15. Sebagai wilayah taklukan, Majapahit mengutus Ario Damar—putra Prabu Brawijaya Sri Kertawijaya—sebagai utusannya di Palembang. Raden Rahmad, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel, singgah selama dua bulan di Palembang di bawah pemerintahan Ario Damar dan berhasil membujuk Ario Damar untuk menjadi seorang Muslim, meskipun ia lebih memilih untuk bungkam mengenai keyakinannya. Kekhawatirannya terhadap penguasa Majapahit yang masih beragama Hindu membuat hal tersebut bisa terjadi

Namanya diubah menjadi Ario Dillah atau Ario Abdillah setelah ia masuk Islam. Ario Dillah sesekali berhadapan dengan Raja Majapahit, dan ia konsisten mengunjungi kediaman Raden Rahmad (Sunan Ampel) untuk memperluas ilmu keislamannya (Samin 2015). Ia terus menjalin kontak dengan pedagang Arab yang berdagang di Palembang setelah kembali ke sana. Agama Islam bisa dikatakan masuk ke wilayah Palembang melalui para pedagang muslim. Nabi Muhammad S.A.W. dan para sahabatnya yang dikenal sebagai khalifah Al Urrasidin pada dinasti Umayyah berhasil membuat seluruh wilayah Arab masuk Islam pada abad ke VII Masehi. Para pedagang Arab ini pun niscaya mulai berlayar di kawasan Sungai Musi, dari situlah agama Islam sendiri sampai di kawasan Palembang (Soli, Sustianingsih, and Sarkowi 2022).

Kelompok Islam mulai menyebar di wilayah Batang Hari Sembilan pada abad XVI M. Salah satunya adalah wanita terhormat dari Putra Sayyidina Hussein r.a. bin Sayyidina Ali dengan nama asli Putri Mulya Syarifah Mahani binti Syekh

Dik Syekh Zainal Abidin Al Abib Yama atau dikenal juga dengan nama Bagus Kuning. Putri Muliya Syarifah Mahani yang terpengaruh bisikan mistik berangkat untuk menyebarkan Islam di Palembang. Ia diutus untuk dakwah Islam di Kecamatan Tangga Takat Kota Palembang dan Kecamatan Seberang Ulu II (Purhasanah, Rohmatulloh, and Al Ayyubi 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan melibatkan studi kepustakaan untuk mendukung analisis deskriptif, kritis, dan analitis. Metode ini digunakan untuk mengkaji peristiwa, isu atau tokoh sejarah yang dinilai relevan dan signifikan. Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan literatur dari buku, artikel, dan sumber online yang berkaitan. Selanjutnya, dilakukan penyelidikan dan pengkajian terhadap materi-materi tersebut. Temuan penelitian kemudian dirangkum dan dihubungkan dengan literatur, buku, dan sumber online lainnya. Setelah itu, peneliti merumuskan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sepanjang proses ini, kegiatan yang dilakukan meliputi pengumpulan sumber, verifikasi keabsahan sumber, pencarian fakta terkait, dan akhirnya penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal muasal Islam di Sumatera Selatan dapat ditelusuri hingga ke Palembang pada masa Sriwijaya pada awal abad V M. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan maritim terbesar pada masa tersebut dan para pelaut serta pedagang Muslim sering singgah di sana (Samin 2015).

Proses Islamisasi di Palembang diperkirakan sudah dimulai pada abad ke XV Masehi. Islam meningkatkan Islamisasi di Palembang dengan mendirikan pemerintahan bergaya Islam. Islam Rashid menyatakan bahwa Islam mulai menyebar di wilayah Sumatera Selatan pada tahun XVII M, hal ini ditandai dengan banyaknya acara keagamaan yang beberapa di antaranya diadakan di masjid. Masjid ini dibangun pada tahun 1660 dan merupakan masjid pertama yang dibangun. Terjadi kebakaran saat usaha yang dijalankan Walikota Joan Vanderland

untuk menyerbu kota Palembang, masjid lain dibangun di Palembang pada tahun 1663 (Ii and Belakang 1986).

Bersama warga Sriwijaya yang melakukan perjalanan ke Timur Tengah, para saudagar Arab juga mengunjungi Sriwijaya. Para pedagang ini diperbolehkan menggunakan jalur yang sama dengan para pedagang dari Sriwijaya, dan pertemuan dagang diadakan di Palembang, markas kerajaan, serta di Kedah dan Sri Lanka, yang saat itu berada di bawah kendali Sriwijaya, para pedagang muslim dari Timur Tengah, khususnya Arab dan Persia telah berdatangan ke Palembang pada masa Kerajaan Sriwijaya untuk membeli barang-barang kebutuhan di Timur Tengah. Raja-raja Sriwijaya berkali-kali mempekerjakan mereka sebagai utusan perjalanan diplomatik ke luar negeri.

Berakhirnya dominasi Hindu-Buddha terjadi dengan masuknya agama Islam ke wilayah Sumatera. Di Pulau Sumatera terdapat sebuah kerajaan/kesultanan bercorak Islam, yaitu di wilayah selatan yang dikenal dengan nama Kesultanan Palembang Darussalam. Para pedagang Arab tiba di Nusantara sekitar abad V-Masehi, menandai dimulainya sejarah Islam di Palembang. Selain tujuan pribadi mereka untuk menyebarkan Islam ke Timur, para pedagang tertarik ke wilayah Sumatera Selatan karena insentif politik dan komersial serta prospek imbalan yang besar. Islamisasi Nusantara dibantu oleh jalur komersial ini. Dengan demikian, masuk akal bahwa sepanjang abad IX dan X M, wilayah ini melakukan perdagangan dengan pedagang asing yang beragama Islam (Nasution 2020).

Setelah agama Islam diakui sebagai agama resmi oleh kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-XVII M, agama Islam mengalami peningkatan perkembangan. Sejak abad ini, dapat dikatakan bahwa Islam secara resmi telah menggantikan agama Buddha, agama kuno yang dianut oleh generasi sebelumnya, dan sebagai hasilnya, Islam telah mewakili seluruh masyarakat di jantung kerajaan (Nawiyanto 2019). Sebab, pada umumnya di negara kita, agama yang dianut oleh raja adalah agama rakyat. Tindakan para ulama setempat dan para pengajar mengaji yang mendapat persetujuan dari penguasa kerajaan tidak dapat dipisahkan dari berkembangnya Islam di Palembang (Sepriady and Idris 2018).

Banyaknya sastrawan dan para ulama di bidang agama dan sastra Melayu yang berjasa terhadap tumbuhnya Islam di Kesultanan Palembang Darussalam menunjukkan keberhasilan Kesultanan sebagai pusat ilmu agama Islam dan sastra Melayu (Amalia and Hudaidah 2022). Di antara para pengarang karya keagamaan dan sastra di Kesultanan Palembang Darussalam antara tahun 1659 hingga 1821 adalah:

Pertama, sekitar pertengahan abad XVIII M, Shihabuddin bin Abdullah Muhammad atau dikenal dengan Shihabuddin al-Palimbani melakukan debut sastranya. Dan Kemas Fakhruddin, Kemas Fakhruddin kedua muncul setelah Shihabuddin sebagai ulama generasi kedua. Orang pertama yang bekerja sebagai penerjemah buku berbahasa Arab adalah Kemas Fakhruddin. Ketiga, terdapat banyak sekali kumpulan karya intelektual Abdus Shamad al-Palimbani yang terpelajar, yang sebagian besar merupakan tulisan yang berfokus pada tasawuf (Umi Wulandari dan Hudaidah 2021). Muhammad Muhyiddin bin Syekh Shihabuddin berada di urutan keempat, segera setelah gurunya meninggal, Muhammad Muhyiddin dan menjadi anggota Tariqat Sammaniyah. Beliau juga menerjemahkan biografi Syekh Samman dalam bahasa Melayu. Pada urutan kelima, Kemas Muhammad bin Ahmad yang menjadi ulama yang sezaman dengan ulama terkemuka lain menulis kitab Tarekat Sammaniyah. Sultan Mahmud Badruddin II berada di urutan keenam. Sultan Mahmud Badaruddin bukan sekedar pejuang melawan penjajahan Belanda tetapi juga seorang ulama. Pada masa kolonialisme, Sultan Mahmud Badaruddin II menulis buku tentang Islam dan menyebarkan ilmu agama dalam upaya menyebarkan Islam. (Islam, Raden, and Palembang n.d.).

Islam diterima oleh masyarakat Palembang yang tinggal di kota tersebut. Islam diresmikan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Islam di Palembang meluas tidak hanya pada daerah perkotaan (iliran) tetapi Islam juga meluas hingga ke luar hingga mencakup wilayah Uluu, khususnya wilayah sekitar sungai Ogan dan Komering. Berbeda dengan wilayah Uluu, proses Islamisasi di wilayah Iliran paling banyak mendapat pengaruh keagamaan. Akibatnya, transmisi agama pun dikirim ke wilayah Iliran, khususnya dari ulama yang berasal dari

Palembang Darussalam, pusat kesultanan. Hal ini menunjukkan berkembangnya agama Islam di Kesultanan Palembang Darussalam (Soli et al. 2022).

Proses Islamisasi di Palembang berlangsung secara damai melalui beberapa fase, yang melibatkan berbagai cara seperti perkawinan, jalur perdagangan, dan tasawuf. Salah satu tokoh penting dalam penyebaran Islam pada abad ke-16 adalah Ratu Bagus Kuning, yang nama aslinya adalah Putri Mulya Syarifah Mahani binti Syekh Dik Syekh Zainal Abidin Al Abib Yama, keturunan dari Sayyidina Hussein r.a bin Sayyidina Ali. Putri Mulya Syarifah Mahani merupakan murid dari sembilan wali di pulau Jawa, yang dikenal sebagai Wali Songo (Purhasanah et al., 2023). Setelah menerima bisikan gaib, Putri Mulya Syarifah Mahani memutuskan untuk melakukan perjalanan ke Palembang guna menyebarkan agama Islam. (Darmawan and Makbul 2022).

Benteng Pertahanan Bagus Kuning dibangun pada tahun 1569 oleh Syaid Abdul Hamid Khan, pemimpin agama dan spiritual Bagus Kuning. Sungai Rengas berada di sebelah timur Kuto, dan di luarnya terdapat Pulau Kembara. Di sini, benteng militer didirikan sebelum invasi Belanda, dan dilengkapi dengan lapisan kayu Uglen (besi), membentang dari hilir Sungai Musi hingga hulu sungai berikutnya (Viera Valencia and Garcia Giraldo 2019).

Ada tiga benteng—kata modern untuk benteng—hadir. Ada tiga benteng pertahanan: Benteng "Mangutama" di Pulau Kembara; benteng pertahanan "Martapura" di hilir Bagus Kuning; dan yang ketiga, benteng pertahanan terbesar yaitu Benteng Pertahanan "Tambak Baja" Bagus yang terletak di Muara Plaju. Pembimbing spiritual dan keagamaan Bagus Kuning, Syaid Abdul Hamid Ad, membangun Kuning.

Ki Bagus Kuning dikenal sebagai sosok perkasa dan menyampaikan ajaran Nabi melalui para wali kepada masyarakat yang berada di bawah kekuasaannya yaitu wilayah Batang Hari Sembilan. Penghulu Gede, Kunci Emas, Datuk Buyung, Syekh Maulana Malik Ibrahim, Panglima Bisu Syekh Ali Akbar, Syekh Idrus, Putri Selako, Putri Kembang Dadar, dan Bujang Juaro termasuk di antara sebelas pengikutnya pada abad ke-16. Konon ia menjaga kesuciannya dengan tidak menikah hingga tahun kematiannya. (Mukhtar 2012).

Beliau diberi gelar bagus kuning di karenakan memiliki kulit kuning langsung dan juga memiliki karomah (anugrah) dapat menyembuhkan berbagai penyakit, saat itu di plaju masyarakat terkena wabah penyakit kulit kemudian masyarakat yang terkena wabah penyakit kulit di kumpulkan oleh Ratu Bagus Kuning kemudian beliau berdoa kepada Allah SWT dengan khusyuk sampai berkeringat, keringat beliau menyebarkan aroma harum sampai tercium oleh masyarakat yang terkena penyakit dan seketika itulah dengan menghirup aroma wangi dari keringat Ratu Bagus Kuning penyakit kulit tersebut di angkat oleh Allah SWT (Badrudin 2019).

Pada abad XVI Sebelum perjalanan Ratu Bagus Kuning ke Palembang beliau melewati perairan batang hari beliau di hadang pendekar sebat yang berilmu tinggi dengan keyakinan yang mantap dan berdoa kepada allah maka akhirnya ratu bagus kuning dapat mengalahkan pendekar yang ada di wilayah batang hari (Endarti 2023). Setelah menyebarkan agama di wilayah batang hari Ratu Bagus Kuning beserta pengikutnya melanjutkan perjalanan memasuki wilayah kota Palembang kemudian singgah di tempat yang sekarang di sebut dengan daerah Plaju, ditempat inilah mereka menempati detaran rendah yang di tumbuh pohon-pohon besar dan rindang mereka beristirahat dengan nyaman setelah bermalam di wilayah tersebut Ratu Bagus Kuning mulai menyadari bahwa tempat tersebut merupakan wilayah kerajaan siluman nera (Iisseneini and Siregar 2022).

Kehadirannya Ratu Bagus Kuning dan para pengikutnya membuat para siluman nera merasa terganggu, lalu Ratu Bagus Kuning dengan para siluman nera ini membuat perjanjian pertarungan yang mana isi nya yaitu “seandainya Ratu Bagus Kuning kalah dalam pertarungan ini maka Ratu Bagus Kuning akan mengabdikan pada Raja siluman nera begitu pula sebaliknya apa bila Raja siluman nera kalah maka beliau akan mengabdikan pada Ratu Bagus Kuning”.

Setelah adanya kesepakatan tersebut maka terjadilah perang antara kedua belah pihak yang terjadi selama berjam jam, lalu pada akhirnya Raja siluman nera kalah dan pengabdikan kepada Ratu Bagus Kuning, Setelah itu terjadi Ratu Bagus Kuning mendirikan kraton di wilayah tersebut dan menetap hingga beliau wafat, Setelah kematiannya, Ratu Bagus Kuning dimakamkan di samping keratonnya,

ditemani oleh siluman nera yang dengan sabar menunggu pemakamannya. Namun karena dijadikan penginapan para pebisnis Pertamina, keraton tersebut sudah tidak berdiri lagi. Satu-satunya bangunan yang tersisa di kompleks perumahan Pertamina di sekeliling lapangan golf Plaju merupakan makam Ratu Bagus Kuning. Diperkirakan para keraton nera masih ada di kawasan tersebut dan menjaga makam Ratu Bagus Kuning. Banyaknya nera di kawasan tempat pemakaman Ratu Bagus Kuning karena perjanjian siluman nera tersebut.

SIMPULAN

Ratu Bagus Kuning adalah seorang tokoh berpengaruh yang pada abad keenam belas memanfaatkan para wali untuk menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW di seluruh wilayah Batang Hari Sembilan. Ia didampingi oleh sebelas penghulu atau pengikut setia, di antaranya Penghulu Gede, Kunci Emas, Datuk Buyung, Syekh Maulana Malik Ibrahim, Panglima Bisu Syekh Ali Akbar, Putri Kembang Dadar, Syekh Idrus, Bujang Juaro, dan Putri Selako. Selama masa lajangnya, Ratu Bagus Kuning fokus pada upaya untuk memajukan agama Islam di wilayah tersebut.

Terjadinya kesepakatan antara Ratu Bagus Kuning dengan Siluman Nera dan membuat perjanjian pertarungan yang mana isinya yaitu “seandainya Ratu Bagus Kuning kalah dalam pertarungan ini maka Ratu Bagus Kuning akan mengabdikan pada Raja siluman nera begitu pula sebaliknya apa bila Raja siluman nera kalah maka beliau akan mengabdikan pada Ratu Bagus Kuning”. Setelah adanya kesepakatan tersebut maka terjadilah perang antara kedua belah pihak yang terjadi selama berjam-jam, lalu pada akhirnya Raja siluman nera kalah dan mengabdikan kepada Ratu Bagus Kuning. Setelah itu terjadi Ratu Bagus Kuning mendirikan kraton di kawasan tersebut dan menetap hingga beliau wafat, Setelah kematiannya, Ratu Bagus Kuning dimakamkan di samping istananya, ditemani oleh siluman nera yang dengan setia menunggu makamnya

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Tita, and Hudaidah Hudaidah. (2022). Peranan Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani Sebagai Ulama Bebas Dalam Proses Internalisasi Islam Di Palembang.” *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 6(1):128–40. doi: 10.29408/fhs.v6i1.5486.
- Badrudin. (2019). *Waliyullah Prespektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah Tentang Kekasih Allah*.
- Darmawan, Dicky, and M. Makbul. (2022). Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 6(02):11–20. doi: 10.35706/wkip.v6i02.8878.
- Dina, Nurhayati. n.d. Saluran – Saluran Islamisasi Di Palembang. x(2000):184–95.
- Endarti, Kus. (2023). Sejarah Pengaruh Perkembangan Kebudayaan Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Batanghari. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 2(1):1–10. doi: 10.22437/krinok.v2i1.24756.
- Ii, Ahmad Najamuddin, and Latar Belakang. (1986). Kesultanan Palembang Darussalam (‘ Menguak ’ Perselisihan Sultan Mahmud Badaruddin II Dan Sultan. 69–78.
- Iisseneini, Nur Yulia, and Isrina Siregar. (2022). Proses Islamisasi Pada Masa Kerajaan Melayu Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 1(3):42–52. doi: 10.22437/krinok.v1i3.18055.
- Islam, Universitas, Negeri Raden, and Fatah Palembang. n.d. Peranan KH . Abdullah Zawawi Izhom Dalam Penyebaran Islam Di Palembang Padila Ialah Posisi Sebagai Kelompok Terpelajar.
- Mukhtar, Mukhlis. (2012). Risālah Menurut Konsepsi Alquran. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 9(1):1. doi: 10.24239/jsi.v9i1.38.1-18.
- Nasution, Fauziah. (2020). Kedatangan Dan Perkembangan Islam Ke Indonesia. *Mawa’Izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11(1):26–46. doi: 10.32923/maw.v11i1.995.
- Nawiyanto. (2019). Palembang Darussalam Sultanate : Its History and Cultural Legacy. (April 2016).
- Pramartha, I. Nyoman Bayu. (2017). Pengaruh Geohistoris Pada Kerajaan Sriwijaya. 05(1).
- Purhasanah, Siti, Rifqi Rohmatulloh, and Ibnu Imam Al Ayyubi. (2023). Peran Wali Songo Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Indonesia. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 3(1):206–13. doi: 10.51190/jazirah.v3i1.66.

- Samin, Suwardi Mohammad. (2015). Kerajaan Dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatera Dan Semenanjung Malaysia. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 4(1):62–83.
- Sepriady, Jeki, and Muhamad Idris. (2018). Jejak Kesultanan Palembang Darussalam Di Kabupaten Banyuasin. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 3(2):56–63. doi: 10.31851/kalpataru.v3i2.1624.
- Sholeh, Kabib. (2018). Masuknya Agama Islam Di Palembang Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad Vii Masehi. *Jurnal Online Universitas PGRI Palembang* 207–2014.
- Soli, Abu, Ira Miyarni Sustianingsih, and Sarkowi Sarkowi. (2022). Perkembangan Islam Di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1821. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 5(2):336–51. doi: 10.31539/kaganga.v5i2.4312.
- Umi Wulandari dan Hudaidah. (2021). Peranan Ulama Dalam Islamisasi Di Sumatera Selatan. *Danadyaksa Historica* 1(1):34–47.
- Viera Valencia, Luis Felipe, and Dubian Garcia Giraldo. (2019). Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2.
- Zakawali, M. Bisma, and Hudaidah. (2021). Sejarah Islam Di Palembang. *Danadyaksa Historica* 1(1):86–96.